

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 9 Purwodadi, dari 74 responden, terbagi dalam 37 responden termasuk dalam kelompok intervensi dan 37 responden termasuk kelompok kontrol. Mayoritas responden pada kelompok intervensi berusia 11 tahun sebanyak 19 responden (51,4%), sedangkan pada kelompok kontrol mayoritas juga berusia 11 tahun sebanyak 21 responden (56,8%).

Semakin bertambah umur seseorang maka semakin banyak informasi yang dapat diterima karena kemampuan berpikir seseorang dan daya tangkap selalu berkembang. Kemampuan seseorang dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi dapat dipengaruhi oleh factor umur. Ketika semakin dewasa, tingkatan berfikir semakin berkembang.

Teori perkembangan kognitif oleh Piaget mendukung sebelumnya, pada usia dimulai dari 11 tahun anak mulai memasuki tahap operasional formal. Pada tahap ini anak mempunyai kemampuan

berfikir logis, serta menggunakan penalaran untuk menganalisis berbagai kemungkinan memecahkan suatu masalah (Nainggolan, 2021)

Menurut Notoatmodjo, (2018) umur merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan. Bertambahnya umur akan diikuti oleh perkembangan daya tangkap, pola pikir, dan kematangan individu dalam menerima serta mengolah informasi. Oleh karena itu, anak yang berada pada usia yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam memahami informasi dibandingkan anak yang usianya lebih muda.

b. Kelas

Mayoritas kelompok intervensi merupakan kelas 5 sebanyak 20 responden (54,1%). Demikian pula mayoritas kelompok kontrol merupakan kelas 5 sebanyak 23 responden (62,2%).

Responden kelas 5 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki kemampuan cukup baik untuk menerima dan memahami materi pendidikan kesehatan yang diberikan. Siswa pada tingkat kelas yang lebih tinggi umumnya telah memperoleh pengalaman belajar yang lebih banyak, baik melalui proses pembelajaran di sekolah maupun dari lingkungan sekitarnya. Pengalaman tersebut dapat membantu siswa dalam memahami informasi kesehatan yang diberikan selama penelitian.

Menurut Notoatmodjo, (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan menjadi salah satu penentu tingkat pengetahuan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar kesempatan individu memperoleh informasi dan mengembangkan pengetahuannya. Dalam penelitian ini, siswa kelas 5 telah memperoleh pengalaman belajar yang lebih banyak selama mengikuti proses pendidikan di sekolah sehingga diharapkan lebih mudah memahami materi yang diberikan.

c. Jenis Kelamin

Responden pada kelompok Intervensi mayoritas berjenis kelamin laki laki sebanyak 24 responden (64,9%). Sedangkan responden kelompok kontrol mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 24 responden (64,9%).

Perbedaan besar presentase jenis kelamin pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol tidak menjadi hambatan dalam proses pemberian pendidikan kesehatan. Baik responden laki-laki atau perempuan merupakan siswa sekolah dasar yang berada pada tahap perkembangan pengetahuan yang relatif sama sehingga memiliki kemampuan untuk menerima dan memahami informasi yang diberikan. Selain itu, materi pendidikan kesehatan mengenai keracunan makanan dibutuhkan oleh seluruh siswa tanpa memandang jenis kelamin.

Menurut Notoatmodjo, (2018) yang menyatakan bahwa perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan dapat menyebabkan adanya perbedaan minat, perhatian, maupun respons

terhadap suatu informasi. Namun, pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh jenis kelamin, melainkan juga oleh berbagai faktor lain seperti usia, pendidikan, pengalaman, lingkungan, serta paparan informasi yang diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Wulandari, (2022) yang menunjukkan bahwa jenis kelamin bukan merupakan faktor utama yang menentukan tingkat pengetahuan kesehatan pada anak usia sekolah. Tingkat pengetahuan lebih dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang diperoleh siswa. Dengan demikian, baik siswa laki-laki maupun perempuan memiliki peluang yang sama untuk meningkatkan pengetahuan setelah mendapatkan pendidikan kesehatan.

d. Pengalaman Mengalami Keracunan Makanan

Responden kelompok intervensi mayoritas tidak pernah mengalami keracunan makanan sebanyak 30 responden (81,1%). Sedangkan pada responden kelompok kontrol mayoritas tidak pernah mengalami keracunan makanan sebanyak 31 responden (83,3%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki pengalaman langsung terkait kejadian keracunan makanan.

Mayoritas responden yang tidak pernah mengalami keracunan makanan kemungkinan memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai dampak dan bahaya keracunan makanan karena belum pernah merasakan atau menghadapi kejadian tersebut secara langsung.

Pengalaman merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan seseorang. Individu yang memiliki pengalaman terhadap suatu peristiwa cenderung lebih mudah memahami, mengingat, dan menerapkan informasi yang berkaitan dengan peristiwa tersebut dibandingkan individu yang tidak memiliki pengalaman serupa.

Menurut Notoatmodjo, (2018) yang menyatakan bahwa pengalaman merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan seseorang. Pengalaman yang diperoleh dari kejadian yang pernah dialami dapat menjadi sumber pembelajaran sehingga membantu individu dalam memahami suatu masalah dan menentukan tindakan yang tepat. Dengan demikian, responden yang pernah mengalami keracunan makanan berpotensi memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai faktor penyebab, gejala, maupun upaya pencegahannya dibandingkan responden yang belum pernah mengalami keracunan makanan.

Menurut penelitian Ningsih & Utami, (2022) responden cenderung memiliki gambaran yang nyata mengenai pemahaman pendidikan kesehatan, lebih mudah memahami informasi yang disampaikan karena dapat dikaitkan dengan pengalaman yang pernah dialami.

2. Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *stop motion* terhadap pengetahuan pencegahan keracunan makanan pada siswa SD Negeri 9 Purwodadi

Hasil uji *wilcoxon* dengan menggunakan SPSS, pada kelompok intervensi nilai $p\text{ value } 0,000 < \alpha (0,05)$ maka disimpulkan H_0 ditolak H_a diterima yang artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *stop motion* terhadap pengetahuan pencegahan keracunan makanan di SD Negeri 9 Purwodadi. Sedangkan pada kelompok kontrol didapatkan nilai $p\text{ value } 1,000 > \alpha (0,05)$ maka disimpulkan H_0 diterima H_a ditolak artinya tidak ada perbedaan signifikan pada *pre test* dan *post test* kelompok kontrol.

Proses penerimaan informasi pada individu melibatkan sistem sensorik yang kompleks, dimana indra penglihatan, pendengaran, dan peraba memiliki peran yang saling berkaitan untuk proses pembelajaran yang efektif. Indera penglihatan merupakan salah satu jalur utama dalam proses pembelajaran. Ketika individu mendapat stimulus visual, informasi tersebut ditangkap oleh retina dan diteruskan ke lobus oksipital di otak melalui saraf optik. Informasi visual yang telah dikenali selanjutnya diproses secara kognitif untuk dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki selanjutnya, dianalisis dan disusun menjadi suatu pemahaman baru.

Sistem pendengaran juga memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi. Gelombang suara ditangkap oleh telinga bagian luar, diteruskan melalui telinga tengah dan dalam, kemudian dikonversi menjadi impuls untuk selanjutnya dikirim menuju lobus temporal guna diproses lebih lanjut. Narasi

yang disampaikan dengan intonasi yang sesuai dan menarik dapat memicu respon afektif, seperti bertambahnya rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang diberikan. Pemahaman yang diperoleh, diperkuat kemampuan kognitif dalam bentuk tindakan nyata, seperti menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat.

Sekitar 75% pengalaman belajar seseorang diperoleh melalui indera penglihatan, 13% melalui pendengaran, dan sisanya 12% berasal dari indera lainnya. Daya ingat peserta didik dapat meningkat hingga 30% apabila mereka menerima materi melalui media visual seperti video. Penggunaan media video *stop motion* dapat dijadikan strategi pembelajaran yang mampu memperkuat daya serap peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Individu mulai mengingat informasi tersebut, sehingga pengetahuannya mengalami peningkatan dibandingkan sebelum menerima edukasi.

Hasil penelitian Gebretatyos et al., (2020) menjelaskan bahwa proses peningkatan pengetahuan yaitu, informasi yang didapat menjadi stimulus yang ditangkap oleh indera diteruskan ke otak untuk diolah, setelah itu pemahaman disimpan dalam ingatan jangka panjang. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan adalah dengan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan adalah upaya menerjemahkan apa yang telah diketahui tentang kesehatan kedalam perilaku individu maupun kelompok melalui berbagai jalur komunikasi dan pendekatan yang tepat, seperti penyuluhan langsung, diskusi kelompok, serta pemanfaatan media pendukung. Proses pendidikan kesehatan ini dilakukan secara bertahap, mulai dari penyampaian informasi, dilanjutkan dengan sesi

diskusi agar sasaran dapat lebih memahami serta mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahami. Melalui proses tersebut, pendidikan kesehatan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi searah, tetapi juga sebagai interaksi dua arah yang memungkinkan sasaran untuk lebih aktif dalam memahami dan menyerap informasi kesehatan yang diberikan, sehingga pada akhirnya dapat mendorong terjadinya perubahan pengetahuan ke arah yang lebih baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Inayah, dkk, (2018) Proses pendidikan kesehatan dalam penelitian ini dilakukan dengan melibatkan seluruh siswa kelas IV sebagai sasaran intervensi. Proses peningkatan pengetahuan ini dijelaskan terjadi melalui proses penginderaan terhadap suatu objek, baik melalui kontak langsung maupun tidak langsung, yang melibatkan penggunaan panca indera seperti penglihatan dan pendengaran selama proses pendidikan kesehatan berlangsung. Penelitian ini juga menemukan bahwa peningkatan pengetahuan yang terjadi, sekecil apapun, mengindikasikan adanya proses belajar yang berhasil ditangkap oleh siswa selama sesi pendidikan kesehatan. Pengetahuan yang diperoleh melalui proses ini kemudian menjadi dasar bagi siswa dalam membentuk perilaku, di mana semakin baik pengetahuan yang dimiliki siswa mengenai PHBS, semakin baik pula perilaku hidup bersih dan sehat yang mereka tunjukkan dalam kesehariannya. Peneliti juga menekankan bahwa perilaku yang terbentuk atas dasar pengetahuan dan kesadaran akan bersifat lebih bertahan lama dibandingkan perilaku yang tidak didasari pemahaman yang baik.

Diperkuat penelitian oleh Honesty, dkk, (2022) Sebelum pendidikan kesehatan diberikan, peneliti terlebih dahulu mengukur tingkat pengetahuan siswa menggunakan instrumen kuesioner. Pendidikan kesehatan kemudian diberikan kepada siswa dengan menggunakan satuan acara penyuluhan (SAP) sebagai panduan pelaksanaan, sehingga proses penyampaian materi dilakukan secara terarah dan terstruktur. Setelah pendidikan kesehatan selesai diberikan, peneliti kembali mengukur tingkat pengetahuan siswa menggunakan instrumen yang sama untuk melihat perubahan yang terjadi setelah edukasi diberikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan siswa setelah diberikan pendidikan kesehatan dibandingkan dengan sebelum diberikannya intervensi tersebut. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan yang terencana mampu mengubah pengetahuan siswa dari kondisi yang kurang baik menjadi lebih baik. Proses perubahan pengetahuan ini terjadi melalui pengalaman belajar yang dirancang untuk membantu siswa memahami serta menginternalisasi informasi mengenai pola hidup sehat, sehingga pada akhirnya siswa dapat didorong untuk dapat menerapkannya

Pendidikan kesehatan dapat disampaikan melalui media audiovisual yang lebih interaktif, salah satunya adalah video *stop motion*. Peningkatan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui media stop motion dapat dijelaskan melalui *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (CTML) yang dikemukakan oleh Mayer, (2024), Teori ini menjelaskan bahwa manusia memproses informasi melalui dua saluran kognitif yang bekerja secara terpisah

namun saling melengkapi, yaitu saluran visual/pictorial yang mengolah informasi berupa gambar, animasi, atau video, dan saluran auditori/verbal yang mengolah informasi berupa narasi, suara, atau teks yang didengar. Ketika kedua saluran ini diaktifkan secara bersamaan, seperti yang terjadi pada media *stop motion*, informasi yang diterima akan diproses secara lebih menyeluruh dibandingkan apabila informasi hanya disampaikan melalui satu saluran saja.

Penelitian milik Hikmatul Izzah Izzah & Fenti Yulianti, (2021) Proses penyampaian informasi kesehatan melalui media ini melibatkan dua saluran penerimaan informasi sekaligus, yaitu indra penglihatan melalui visualisasi gambar dan indra pendengaran melalui narasi atau audio yang menyertainya. Ketika sasaran menonton video *stop motion*, informasi kesehatan yang disampaikan diterima melalui gambar bergerak yang menampilkan alur cerita atau proses secara bertahap, sehingga materi yang bersifat abstrak dapat divisualisasikan menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Alur cerita yang disusun secara berurutan pada *stop motion* juga membantu sasaran untuk mengikuti informasi secara sistematis, mulai dari pengenalan masalah, penyebab, hingga cara pencegahan, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih tertata dan mudah diingat.

Sejalan dengan itu, penelitian Rafika, (2017) peningkatan hasil belajar melalui media *stop motion* terjadi karena media ini melibatkan indra pandang dan dengar secara bersamaan, menambah kesan realisme melalui gambar bergerak, suara, dan warna, serta mampu memvisualisasikan suatu proses secara bertahap dari waktu ke waktu. Kombinasi unsur-unsur tersebut meningkatkan

minat dan keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran, yang pada gilirannya berdampak pada pemahaman dan penguasaan materi yang lebih baik dibandingkan media yang bersifat statis seperti *power point*.

B. Keterbatasan

1. Pengukuran pengetahuan hanya dilakukan dalam jangka waktu yang relatif singkat, yaitu sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan. Penelitian ini belum dapat menggambarkan apakah peningkatan pengetahuan dapat bertahan dalam jangka panjang
2. Penggunaan media video dalam penelitian ini belum melalui proses konsultasi dengan pakar atau yang memiliki keahlian di bidang terkait